

Penulis: Lalu Mungguh

Penerjemah: Muhammad Shubhi

BAHAN BACAAN JENJANG SD
KELAS 4—6

Elang-Elang

Bukit Sempiak



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2022

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

ELANG-ELANG BUKIT SEMPIAK



Penulis
Lalu Mungguh

Penerjemah
Muhammad Shubhi

KANTOR BAHASA
PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

ELANG-ELANG BUKIT SEMPIAK

Penulis : Lalu Mungguh
Penerjemah : Muhammad Shubhi
Penyunting : Nuryati
Ilustrator : Daniar Rahmi Dewanti
Penata Letak : Lalu Ade

Diterbitkan pada tahun 2022 oleh
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari pihak penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

KEPALA KANTOR BAHASA PROVINSI NTB

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya, Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat dapat menerbitkan buku cerita anak ini untuk pembaca budiman. Cerita anak ini merupakan naskah pemenang Sayembara Penulisan Bahan Bacaan Literasi Berbahasa Daerah untuk Jenjang PAUD dan SD sebagai bagian dari program Penerjemahan Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2022.

Program ini diselenggarakan untuk menyediakan bahan bacaan yang berkualitas bagi siswa jenjang SD dan PAUD. Salah satu kriteria bahan bacaan anak yang berkualitas adalah harus menarik bagi pembaca sehingga mampu mendorong minat baca anak. Selain itu, cerita anak ini memiliki ciri khas, yakni adanya muatan kearifan lokal yang berasal dari daerah Lombok, Sumbawa, dan Bima.

Buku ini pun merupakan salah satu upaya Kantor Bahasa Provinsi NTB untuk memenuhi ketersediaan bahan bacaan literasi bagi masyarakat, khususnya di dunia pendidikan dan komunitas literasi bermasyarakat di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Ada sepuluh cerita yang ditulis dengan bahasa daerah, yaitu 5 cerita bahasa Sasak, 3 cerita berbahasa Samawa, dan 2 cerita berbahasa Mbojo. Kesepuluh cerita tersebut adalah *Kalembo Ade* (bahasa Mbojo, Siti Mariyam), *Tutir Aji Deris* (bahasa Samawa, Hadrianti), *Nyale Leq Tian Manusie* (bahasa Sasak, Wasilatul Jannah), *Kenjarian Sengak Sili* (bahasa Sasak, Rohimah), *Kapempe Kasato labo Kako Sutra* (bahasa Mbojo, Ruslan Ajileo), *Gegandek Sakti Umar Maye* (bahasa Sasak, Abdul Latief Apriaman), *Keliang-keliang Gunung Sempiak* (bahasa Sasak, Lalu Mungguh), *Denta ke Beker Subu* (bahasa Samawa, Ria Saputri), *Dende Mirah Buag Ate Kembang Mate* (bahasa Sasak, Yulia Isfandiari Mahardhan), dan *Cung Kamuru* (bahasa Samawa, Mahyut Z.A. Dawari). Kesepuluh cerita tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh sepuluh penerjemah, yaitu *Per sahabatan Ali dan Emo* (Nurul Fadilah), *Cerita Aji Deris* (Ritha Nur Oktovika), *Nyale di Perut Manusia* (Nur Ipadatul Amili), *Parah Karena Marah* (Lalu Abdul Fatah), *Kupu, Belalang, dan Ulat Sutra* (Agus Setiawan), *Tas Sakti Umar Maye* (Lalu Muhammad Gitan Prahana), *Elang-Elang Bukit Sempiak* (Muhammad Shubhi), *Denta dan Beker Subuh* (Nensy Suarti Sartika), *Denda Mirah si Buah Hati* (Arianto Adipurwanto), dan *Cung Si Pencemburu* (Wildan Nurhayatun).

Cerita dalam buku-buku tersebut diharapkan mampu membangun imajinasi dan kompetensi berpikir kritis dan mampu mengembangkan kreativitas dan ketajaman intuisi, yaitu komunikasi dan kolaborasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21. Kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan pihak-pihak yang telah berkontribusi atas keberhasilan penyusunan buku ini, seperti para penulis, penerjemah, penyunting, serta panitia Kantor Bahasa Provinsi NTB. Kami berharap buku cerita anak ini dapat menjadi sumber bacaan yang bermanfaat untuk siswa jenjang PAUD, SD, dan masyarakat Nusa Tenggara Barat serta seluruh masyarakat Indonesia pada umumnya. Semoga buku ini bermanfaat untuk membangun budaya literasi dan mencerdaskan anak-anak berdasarkan Profil Pelajar Pancasila. Selamat membaca!

Dr. Puji Retno Hardiningtyas, S.S., M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Ketika pertama kali melihat judul *Elang-Elang Gunung Sempiak* ini, sebagai anak Sasak yang tumbuh besar di kampung, ingatan saya seolah langsung terbawa ke masa kecil dahulu. Ada kebanggaan dan kesenangan ketika bermain di sawah atau alam bebas dan dapat melihat burung *ke-liang*. Memori masa kecil itu makin jelas ketika membaca halaman demi halaman cerita ini. Banyak hal yang ada dalam cerita ini yang tidak semua anak pada masa ini dapat mengalaminya.

Sebagai anak yang lahir pada era tahun 80-an, saya atau mungkin kita merasa kesusahan menghadirkan kembali pengalaman masa kecil kepada anak pada era sekarang ini. Kita memang berada pada era yang sangat jauh berbeda. Akan tetapi, hal tersebut tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak membagi pengalaman tersebut kepada anak-anak di era sekarang. Dalam pengalaman tersebut, ada nilai budaya yang masih dapat kita pertahankan sebagai nilai luhur untuk membentuk karakter. Sebagai contoh, Alam ini masih dapat kita pertahankan kelestariannya agar dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang.

Elang-Elang Gunung Sempiak ini seolah berusaha mempertahankan nilai budaya dan kelestarian alam melalui proses penceritaan yang sangat baik. Cerita ini cukup pendek, disampaikan dengan ringan, dan disajikan dalam alur yang sangat baik. Dengan cara demikian, pesan yang sangat berarti bagi pemertahanan nilai budaya dan kelestarian alam dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca usia sekolah dasar. Itulah sebabnya, bacaan ini sangat direkomendasikan untuk mengisi daftar bacaan literasi bagi pembaca usia sekolah dasar.

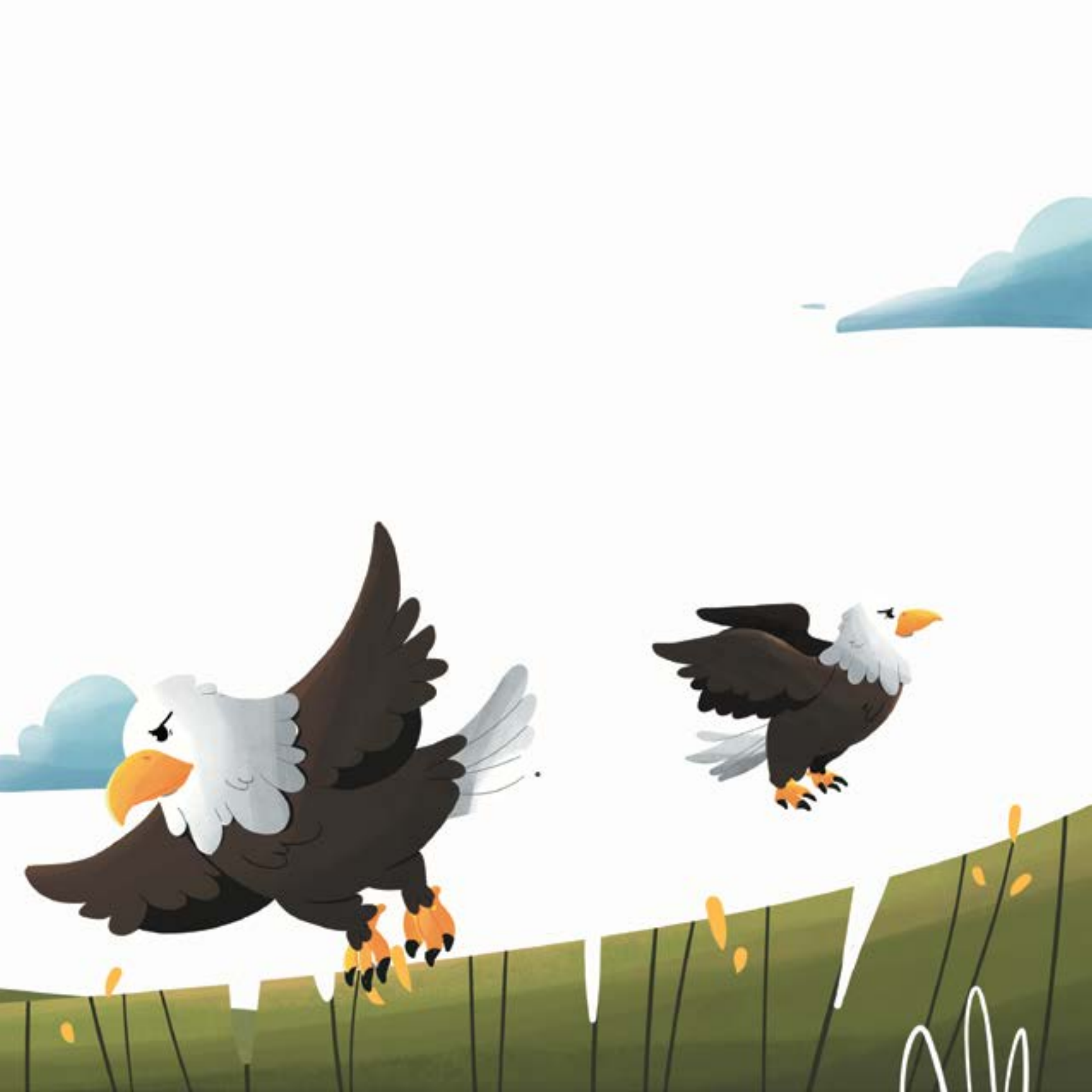
Senang dan bangga rasanya mendapat kesempatan ikut terlibat dalam kegiatan penerjemahan cerita berbahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia pada tahun 2022 ini, khususnya sebagai penerjemah cerita *Elang-Elang Gunung Sempiak*. Bahasa daerah mampu mengungkap hal menarik yang tidak selamanya dapat diungkap kembali dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, saya berharap hasil terjemahan ini dapat mengungkap dengan baik apa yang ada dalam bahasa sumbernya, yakni bahasa Sasak. Semoga hasil terjemahan ini dapat membawa manfaat bagi para pembaca.

Penerjemah



Daftar isi

Kata Pengantar Kepala Kantor Bahasa Provinsi NTB	iii
Sekapur Sirih	iv
Daftar Isi	v
Elang-Elang Bukit Sempiak	1
Biodata Penulis	27
Biodata Ilustrator	28
Biodata Penerjemah	29
Biodata Penyunting	30



Sepulang sekolah, Rawi langsung pergi ke sawah. Hari ini mulai panen padi. Giliran ibu dan ayahnya yang dibantu. Dari kemarin ibu dan ayahnya sudah membantu kelompoknya.

Di sawahnya, Rawi mengerjakan semua yang dapat ia kerjakan. Ia mengangkat jerami ke pematang sawah, menampi gabah, dan memasukkan gabah yang sudah bersih ke karung.





Ketika istirahat, Rawi membuat *kendole*. *Kendole* adalah seruling dari batang padi. Batang padi dibelah-belah, kemudian dipencet-pencet agar lentur. Setelah itu, barulah *kendole* ditiup.

Dari sawah yang lebih jauh, Rawi mendengar ada suara *kendole*. Itu suara *kendole* yang ditiup oleh Dali.







Ketika meniup *kendole*, Rawi melihat ke atas. Ada burung elang terbang menuju Bukit Sempiak yang berada di sebelah barat. Bukit itu menjadi batas antara sawah dan laut. Bukit itu tempat burung elang bersarang.

Tidak banyak burung elang yang dilihat oleh Rawi. Jumlahnya sekitar dua sampai lima saja, tidak banyak seperti dahulu.

Dalam hatinya, Rawi bertanya, "Kemana burung-burung elang yang lain?"



Ketika di sekolah, Rawi menceritakan apa yang ia lihat di sawah kepada teman-temannya. Ada Dali, Nusi, Idin, dan yang lain. Pikiran mereka sama, burung-burung elang itu sudah hilang.

Mereka bertanya kepada gurunya tentang burung-burung elang itu. Burung elang termasuk satwa yang dilindungi oleh pemerintah. Ia dilindungi karena sudah menjadi buruan yang mahal. Selain itu, burung-burung elang itu adalah jenis burung yang sulit bertelur dan telurnya sulit menetas.







Setelah mendengarkan penjelasan gurunya, Rawi berembuk bersama teman-temannya. Mereka akan melihat tempat burung-burung elang itu bersarang dan bagaimana caranya hidup.

Mereka mengajak Kak Wire mendampingi mereka. Kak Wire adalah salah satu anggota karang taruna dan pecinta alam di sekolahnya.

Pada Minggu pagi, berangkatlah mereka ke Bukit Sempiak. Mereka tidak lupa meminta izin ke orang tua masing-masing. Dibawalah kamera, bolpoin, dan buku untuk mencatat apa yang penting-penting. Kak Wire mendapat bagian membawa teropong untuk melihat burung elang dari jauh.





Kak Wire bercerita sambil berjalan, "Banyak burung yang menjadi simbol dan kebanggaan bangsa kita. Burung-burung itu tidak ada di negeri lain." Seperti burung cendrawasih di Papua, burung maleo di Sulawesi, burung rangkong di Kalimantan, dan lain-lain.

"Kalau burung-burung itu punah, hidup kita jadi tidak seimbang. Ada rantai kehidupan yang terputus. Nah, kalau terputus, berarti hidup itu tidak dapat berlanjut," tambah Kak Wire





Dari jauh, mereka mendengar suara ribut burung-burung elang diusir. Terlihat wajah Kak Wire tegang. Anak-anak yang lain juga ikut tegang.

"Burung-burung elang itu sedang ketakutan. Pasti ada yang menggangukannya," kata Kak Wire.

"Kita harus cepat melihat apa sebab burung-burung elang itu ketakutan." Mereka mempercepat langkahnya.





Mendadak Kak Wire berhenti. Kak Wire langsung merunduk bersembunyi di pepohonan. Anak-anak yang lain pun ikut bersembunyi. Senyap, tidak ada yang berbicara.

Mereka melihat ada beberapa orang di bawah pohon kelengkeng tempat burung-burung elang itu bersarang. Orang-orang itu membawa senapan. Ada satu orang sedang membidik burung elang yang ada di sebuah batang pohon.

Kak Wire dan anak-anak tidak mengenal orang-orang itu. Mereka bukan warga desa setempat.





Kak Wire mengambil kerikil yang ada di dekat Rawi. Ia melemparkan kerikil itu ke orang-orang asing tersebut. Mereka semua terkejut. Wajah mereka pucat dan ketakutan.

Banyak cerita yang beredar bahwa Bukit Sempiak itu dikenal angker. Kak Wire kembali mengambil kerikil di dekat Nusi. Ia melemparkan kembali kerikil itu.

Orang-orang itu saling lirik. Wajah mereka pucat ketakutan. Tidak menunggu lama, orang-orang itu berlari terbirit-birit turun dari bukit layaknya orang bertemu dengan makhluk halus. Sepertinya mereka mengira mereka dilempari oleh makhluk halus.

"Nah, orang-orang tadi tidak cinta alam, lingkungan, dan makhluk hidup," kata Kak Wire kembali berbicara.

"Kelakuan mereka tidak layak diikuti. Kita harus bisa menjaga alam dan makhluk hidup lainnya. Supaya kelestarian alam kita ini dapat dinikmati oleh anak cucu kita," lanjut Kak Wire. "Kalau alam kita terjaga dan lestari, kita juga yang akan menikmatinya," kata Kak Wire kembali.

"Bakal balik lagi mungkin orang-orang itu, Kak," kata Rawi kepada Kak Wire.

"Supaya tidak balik, saya dan anggota karang taruna punya kegiatan menjaga lingkungan. Nama kegiatan itu Patroli Satwa Desa Sempiak."

"Oh, begitu, Kak." Nusi terlihat senang. "Boleh saya ikut patroli, Kak?" tanya Nusi.

"Saya juga boleh ikut ya, Kak?" Dali ikut bertanya. Yang lain juga ikut bertanya.

"Boleh. Semua boleh ikut patroli, asalkan diizinkan oleh orang tua kalian," Kak Wire menjawab.

Semua senang mendengar jawaban Kak Wire. Semua dibolehkan ikut patroli. Patroli itu untuk menjaga desa dan yang lebih penting menjaga satwa yang mulai punah.



Burung-burung elang di batang pohon kelengkeng tidak takut lagi. Burung-burung elang itu terlihat cantik dan gagah. Kak Wire dan anak-anak itu bergantian memakai teropong untuk melihat burung elang lebih jelas. Anak-anak itu terlihat sangat senang. Mereka tidak lupa mencatat apa-apa yang penting yang mereka dapatkan.

Setelah semua puas melihat burung-burung elang itu, Kak Wire mengingatkan mereka agar tetap bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat dan ciptaan-Nya.







Hari sudah siang, Kak Wire mengajak anak-anak pulang. Mereka sudah berjanji kepada orang tua masing-masing akan langsung pulang setelah mereka dapat melihat burung-burung elang itu. Mereka juga berjanji sudah berada di rumah sebelum waktu zuhur.



BIODATA PENULIS

Lalu Mungguh lahir di desa Mangkung, Praya Barat-Lombok Tengah, pada 23 Desember 1978. Ia adalah anak terakhir dari empat bersaudara. Lahir sebagai anak petani membuatnya merasakan langsung kehidupan para petani di desa. Kini, ia tinggal di Pejeruk Ampenan-Mataram. Saat ini, Mungguh mengajar Bahasa Indonesia di SMAN 1 Gunungsari.

Riwayat pendidikan yang ditempuh Mungguh tidak jauh berbeda dengan orang kebanyakan. Ia tamat belajar di SDN 2 Mangkung tahun 1991. Setelah itu, ia diserahkan inaqnya ke Nurul Hakim sejak Tsanawiyah sampai Aliyah tahun 1991--1997.

Pada tahun 2014, meraih juara tiga penulis artikel kependidikan yang diadakan oleh kemendikbud. Setelah itu, tahun 2016 dalam Lomba Penulisan Literasi bagi Guru Se-NTB oleh Kantor Bahasa NTB, naskahnya dinyatakan sebagai naskah terbaik 1. Tahun 2018, Naskah novelnya *Kerbau-Kerbau Eat Jau*, menjadi naskah terbaik pada kegiatan Lomba Penulisan Naskah Buku Fiksi bagi Guru SMA senasional yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Beberapa tulisan telah dibukukannya. Diantaranya, *Menghimpun yang terserak* (antologi puisi) tahun 2018, *Kerbau-kerbau Eat Jau* (novel remaja) tahun 2019, *99 Lawang Kuri* (kumpulan puisi) tahun 2019, *Dari Pojok Meja Guru* (kumpulan artikel populer) tahun 2019, dan *Urap-urap of Memoar* (catatan usil dari perjalanan kecil) tahun 2021. Ada juga antologi puisi dan antologi cerpen yang ditulisnya bersama komunitas. Selain itu, tulisan-tulisannya dalam bentuk artikel populer bidang pendidikan sudah beberapa kali dimuat di harian lokal. Begitu juga dengan beberapa puisinya sudah dimuat di beberapa media cetak atau media daring.





BIODATA ILUSTRATOR

Daniar Rahmi Dewanti lahir di Boyolali, Jawa Tengah. Saat ini, ia tinggal di Mataram, NTB. Ia merupakan lulusan Teknik Informatika di salah satu perguruan tinggi di Mataram. Ia menyukai hal yang berkaitan dengan ilustrasi. Daniar pernah berpartisipasi dalam pembuatan ilustrasi buku literasi anak yang diadakan oleh ASDOS LPTK NTB x INOVASI NTB (2021) dan buku anak *YES! Aku Bisa! (Goal Setting for Kids)* (2020). Saat ini bekerja sebagai Desainer Grafis salah satu perusahaan di Jakarta Pusat dan menjadi ilustrator lepas. Temukan dia di akun Instagram @niyardhaniyar untuk melihat hasil karyanya.



BIODATA PENERJEMAH

Muhammad Shubhi lahir di Bagik Polak, Lombok Barat, pada 22 Mei 1980. Putra dari pasangan H. Achmad Rifai dan Hj. Rodiyatan Mardiyah ini mengenyam pendidikan pertamanya di MI NW Bagik Polak, kemudian melanjutkan ke MTs NW Bagik Polak. Setelah itu, ia melanjutkan ke MAK NW Pancor. Setelah mendapatkan gelar di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ia diangkat menjadi PNS di Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat. Di kantor inilah ia mengabdikan diri sambil menimba pengalaman dalam bidang penelitian bahasa dan sastra. Pengabdian dalam bidang penelitian itu ia lanjutkan di Badan Riset dan Inovasi Nasional sebagai periset sambil melanjutkan pendidikan S-2 di Universitas Mataram. Kini, ia memiliki satu putra (M. Rifa Alsira Arja) dan satu putri (Darisa Anjumana Lati-fa) dari isteri yang bernama Musyarrofah. Muhammad Shubhi dapat dihubungi melalui posel: shubhi.muhammad@gmail.com.



BIODATA PENYUNTING

Nuryati merupakan nama yang singkat pemberian dari kedua orangtuanya, Saelan Adi Widodo dan Djumarni. Ia Lahir di kampung Ganjuran, Condong-catur, Depok, Sleman, DIY. Ia menempuh pendidikan hingga tingkat dasar sampai kuliah di Kota Gudeg itu. Pendidikan terakhirnya adalah S-1 Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada lulus tahun 1998. Nuryati mengabdikan diri di Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat sejak tahun 2006 sampai sekarang dengan tugas sebagai Analis Kata dan Istilah. Selama bertugas, ia telah ikut dalam menghasilkan karya leksikografi seperti penyusunan kamus, tesaurus, ensiklopedia, dan glosarium bahasa daerah Sasak, Samawa, dan Mbojo. Seorang ibu dari Kalila Nur Fadhila dan Bisma Mufti Nur Ihsan ini juga aktif sebagai pembina dalam Ikatan Duta Bahasa Nusa Tenggara Barat.



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat
Laman: www.kemdikbud.go.id

ISBN 978-602-244-065-9

